



# Kesenjangan Literasi Keuangan dan Praktik Menabung Anak Sekolah Dasar

(Studi Fenomenologis pada Anak di Desa Sei Bamban)

Farah Aqilah<sup>1\*</sup>, Farhan Indra<sup>2</sup>, Siti Nurilma Wahida<sup>3</sup>, Salsa Nabila<sup>4</sup>, Zilla Fadhia<sup>5</sup>

<sup>1,4-5</sup> Manajemen, Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing Lapangan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

<sup>3</sup> Perbankan Syariah, Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [farahaqilah2612@gmail.com](mailto:farahaqilah2612@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitinurilmahwahida@gmail.com](mailto:sitinurilmahwahida@gmail.com)<sup>3</sup>, [salsanabila0715@gmail.com](mailto:salsanabila0715@gmail.com)<sup>4</sup>, [fhadiazilla@gmail.com](mailto:fhadiazilla@gmail.com)<sup>5</sup>

\*Penulis Korespondensi: [farahaqilah2612@gmail.com](mailto:farahaqilah2612@gmail.com)

**Abstract.** *Introducing financial literacy in elementary school is important for building responsible financial behavior, including the habit of saving. However, children who understand the benefits of saving do not necessarily apply it consistently. This study aims to understand how elementary school children experience, interpret, and practice saving after taking part in the "Celengan CERIA" educational program in Sei Bamban Village, Batang Serangan District, Langkat Regency. The study used a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation involving 20 children aged 7–11 years. The results show that most children understand the meaning and benefits of saving, but their practice is still irregular because their savings are often taken back to buy snacks or items they want. Children's saving experiences are related to their saving goals, their consideration of needs versus wants, and the influence of family and the social environment. The "Celengan CERIA" activity served as an enjoyable initial experience that helped children understand how to save, but it cannot yet be confirmed to build a long-term saving habit. Child financial education programs should be complemented by continued guidance from parents and teachers.*

**Keywords:** Elementary School Children; Financial Behavior; Financial Literacy; Money Management; Saving Habits.

**Abstrak.** Pengenalan literasi keuangan sejak sekolah dasar penting untuk membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab, termasuk kebiasaan menabung. Namun, anak yang memahami manfaat menabung belum tentu mampu menerapkannya secara konsisten. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana anak sekolah dasar mengalami, memaknai, dan mempraktikkan kegiatan menabung setelah mengikuti program edukasi "Celengan CERIA" di Desa Sei Bamban, Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap 20 anak berusia 7–11 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memahami arti dan manfaat menabung, tetapi praktiknya belum teratur karena uang tabungan kerap diambil kembali untuk membeli jajan atau barang yang diinginkan. Pengalaman menabung anak berkaitan dengan tujuan menabung, pertimbangan antara kebutuhan dan keinginan, serta pengaruh keluarga dan lingkungan sosial. Kegiatan "Celengan CERIA" menjadi pengalaman awal yang menyenangkan dan membantu anak memahami cara menabung, tetapi belum dapat dipastikan membentuk kebiasaan jangka panjang. Program edukasi keuangan anak perlu dilengkapi pendampingan lanjutan dari orang tua dan guru.

**Kata kunci:** Anak Sekolah Dasar; Kebiasaan Menabung; Literasi Keuangan; Pengelolaan Uang; Perilaku Keuangan.

## 1. LATAR BELAKANG

Literasi keuangan merupakan salah satu keterampilan penting yang harus diajarkan sejak masa sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami serta mengelola sumber daya finansial dengan bijak. Bagi anak-anak, literasi keuangan tidak hanya menyangkut pengetahuan tentang uang, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, menggunakan uang secara efektif, serta mengerti pentingnya

menabung sebagian uang untuk keperluan masa depan. Pengenalan konsep tersebut sejak dini diharapkan menciptakan fondasi untuk perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab, salah satunya melalui kebiasaan menabung (Dewi & Manurung, 2023).

Menabung merupakan salah satu contoh perilaku keuangan yang bisa diperkenalkan sejak usia muda. Aktivitas menabung tidak hanya menyangkut keputusan untuk menyimpan sejumlah uang, tetapi juga mencerminkan sikap, niat, dan rutinitas dalam mengelola uang. Bagi anak-anak, kebiasaan menabung dapat dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang didapat dari lingkungan sekitar, termasuk cara pengelolaan uang dalam keluarga, kebiasaan orang tua, serta kemampuan anak dalam menahan keinginan untuk menghabiskan uang. Penelitian oleh Dueck et al. (2024) menunjukkan bahwa baik faktor kognitif maupun lingkungan memainkan peran penting dalam mengembangkan kebiasaan menabung anak. Dengan demikian, pemahaman tentang menabung harus dilihat tidak hanya dari seberapa jauh anak mengetahui keuntungan menabung, tetapi juga dari cara pengetahuan dan pengalaman tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan keuangan dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan semangat anak untuk menabung. Hafitah & Sakti, (2022) mengungkapkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mereka mendapatkan pendidikan tentang pentingnya menabung. Penelitian Permana et al., (2021) juga menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan dapat meningkatkan semangat anak dalam menabung, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan anak yang memiliki kebiasaan menabung meskipun tingkat pengetahuan keuangannya belum tinggi. Temuan ini menandakan bahwa peningkatan pengetahuan dan semangat terkait keuangan tidak selalu sejalan dengan terbentuknya kebiasaan menabung yang tetap. Oleh karena itu, mungkin terdapat perbedaan antara apa yang anak ketahui tentang pentingnya menabung dan bagaimana pengetahuan itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain faktor pendidikan, lingkungan keluarga juga memainkan peran dalam membentuk pengalaman anak dalam mengelola uang. Proses sosialisasi keuangan yang terjadi dalam lingkungan keluarga dapat memberikan anak pemahaman mengenai cara memanfaatkan, menyimpan, dan menetapkan prioritas dalam penggunaan uang. Di sisi lain, kemampuan anak untuk mengendalikan keinginan mereka juga bisa memengaruhi keputusan mengenai apakah akan menabung atau menggunakan uang yang mereka miliki. García & Manfrè, (2022) mengemukakan bahwa sosialisasi keuangan dalam keluarga dan kemampuan mengendalikan diri berkaitan erat dengan perilaku menabung. Dengan demikian, perilaku

menabung pada anak sebaiknya dipahami sebagai hasil interaksi antara pengetahuan, pengalaman, latar belakang keluarga, serta kondisi hidup yang mereka alami.

Fenomena tersebut relevan dengan situasi yang ditemui dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sei Bamban, Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat. Melalui program Celengan Ceria yang berfokus pada edukasi menabung, anak-anak mulai menyadari pentingnya menabung dan menunjukkan minat terhadap aktivitas tersebut. Namun, hal ini tidak menjamin bahwa mereka akan melanjutkan atau mempertahankan praktik menabung secara konsisten. Oleh karena itu, fenomena yang terlihat terkait tidak hanya pada tingkat pemahaman anak tentang pentingnya menabung, tetapi juga pada cara pemahaman dan minat ini terwujud dalam tindakan sehari-hari.

Kondisi ini menggambarkan adanya perbedaan antara pemahaman dan minat anak mengenai pentingnya menabung dengan praktik nyata yang mereka lakukan dalam hidup sehari-hari. Masalah utama yang perlu diteliti tidak hanya seberapa besar anak memahami manfaat menabung, tetapi juga bagaimana mereka merasakan, memahami, dan melaksanakan aktivitas menabung dalam kehidupan mereka. Praktik ini bisa dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang unik bagi setiap anak, termasuk pandangan mereka tentang uang, kebutuhan dan keinginan, pengalaman manajemen keuangan, dan dukungan keluarga dalam pengelolaan uang anak. Aspek ini sangat penting untuk dianalisis karena respons positif terhadap program edukasi belum dapat diinterpretasikan langsung sebagai terjadinya kebiasaan menabung yang berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa perilaku keuangan pada anak-anak dan remaja tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan keuangan. Agnew & Sotardi, (2025) mengindikasikan bahwa sosialisasi keuangan dalam keluarga berkaitan erat dengan pandangan, maksud, dan tindakan keuangan remaja. Di sisi lain, penelitian oleh Fletcher & Wright, (2024) mengungkapkan bahwa proses sosialisasi keuangan sudah dimulai sejak usia dini anak. Temuan-temuan ini menguatkan pendapat bahwa keterkaitan antara literasi keuangan dan perilaku menabung perlu dilihat dari sudut pandang yang lebih luas, tidak hanya sebatas kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan terkait keuangan.

Namun, masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang bisa dikaji lebih dalam. Penelitian sebelumnya cenderung memahami literasi keuangan dan perilaku menabung melalui pengukuran tingkat pengetahuan, perubahan nilai setelah tahap edukasi, serta keterkaitan faktor-faktor tertentu terhadap perilaku menabung. Metode ini penting untuk menjelaskan hubungan dan perubahan secara umum, tetapi belum cukup memberikan pemahaman tentang bagaimana anak mengalami, memaknai, dan memahami aktivitas menabung dalam kehidupan

sehari-hari. Terlebih lagi, masih ada peluang untuk menyelidiki mengapa anak yang telah familiar dengan konsep menabung belum tentu bisa mempertahankan praktik menabung dengan konsisten dan bagaimana konteks keluarga serta kondisi sosial ekonomi berpengaruh dalam pengalaman tersebut.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa riset mengenai perilaku menabung anak perlu memperhatikan lebih mendalam hubungan antara wawasan, niat, pengalaman, dan praktik yang nyata. Dalam penelitian ini, fokus tidak hanya tertuju pada apakah anak paham bahwa menabung merupakan tindakan yang positif, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan fenomenologis, pengalaman anak bisa ditelusuri lebih jauh untuk memahami arti menabung bagi mereka, pengalaman dalam mengelola uang, faktor-faktor yang mendorong maupun menghalangi kebiasaan menabung, serta lingkungan yang membentuk perilaku tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena pembentukan perilaku finansial sejak usia sekolah dasar merupakan sebuah proses yang berjangka panjang. Jika pendidikan keuangan hanya berhenti pada penyampaian materi tanpa memahami pengalaman dan tantangan yang dihadapi anak, maka peningkatan wawasan belum tentu menciptakan kebiasaan keuangan yang bertahan lama. Sebaliknya, memahami pengalaman anak bisa menjadi dasar untuk merancang pendidikan keuangan yang lebih sesuai dengan karakteristik dan lingkungan hidup mereka. Pendekatan yang interaktif, kontekstual, dan melibatkan pengalaman langsung juga telah diterapkan dalam berbagai usaha pengenalan literasi keuangan kepada anak-anak sekolah dasar (Ranem et al., 2024).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Literasi Keuangan**

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami informasi dan konsep yang berkaitan dengan keuangan serta menerapkannya saat membuat keputusan keuangan sehari-hari. Di kalangan siswa sekolah dasar, literasi keuangan bisa dikenalkan melalui aktivitas yang sederhana dan relevan dengan kehidupan mereka, seperti mengenali nilai uang, memahami cara menggunakan uang saku, memisahkan antara kebutuhan dan keinginan, serta menyadari pentingnya menabung. Penelitian oleh Dewi et al. (2023) mengungkapkan bahwa literasi keuangan pada siswa kelas V mencakup berbagai aspek, termasuk perencanaan dan pengelolaan keuangan pribadi, menabung, pengendalian risiko, dan pemahaman tentang pendapatan serta manfaat berinvestasi. Di sisi lain, penelitian Nanda et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan bagi siswa sekolah dasar dapat

memperdalam pemahaman anak tentang sumber uang dan bagaimana mengelolanya, termasuk penggunaannya untuk kebutuhan sehari-hari, kegiatan sosial, dan tabungan. Dari kedua studi tersebut, literasi keuangan dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan anak untuk mengenali konsep terkait uang, tetapi juga sebagai kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **Perilaku Menabung Anak**

Perilaku menabung pada anak merupakan kemampuan untuk mengalokasikan sebagian dari sumber daya yang dimiliki dan menyimpannya untuk keperluan di masa depan. Proses ini mulai terbentuk sejak usia dini dan dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam menilai kebutuhan saat ini dan aspirasi di masa mendatang. Jerome et al. (2023) mengungkapkan bahwa anak-anak usia dini sudah dapat melakukan kegiatan menabung dengan memanfaatkan token sebagai simbol nilai, serta menunjukkan bahwa keterampilan menabung dapat dijadikan lebih mudah apabila anak melakukan perencanaan terkait penggunaan sumber daya. Selain itu, penelitian Trzcińska et al. (2022) mengenai anak-anak berusia 8-11 tahun menunjukkan bahwa cara pandang anak terhadap masa depan memiliki keterkaitan dengan kecenderungan mereka untuk menyimpan uang alih-alih menghabiskannya demi kepuasan saat ini. Dalam penelitian ini, perilaku menabung tidak hanya dilihat dari seberapa banyak uang yang ada di celengan, tetapi juga dari pengalaman anak dalam melakukan kegiatan menabung. Ini mencakup motivasi anak untuk menabung, target yang ingin dicapai, pilihan antara menyimpan atau menggunakan uang, serta pengalaman dalam menjaga uang yang telah disisihkan.

### **Sosialisasi Keuangan**

Sosialisasi keuangan merupakan suatu proses di mana anak-anak mendapatkan pemahaman, sikap, nilai-nilai, dan pengalaman terkait pengelolaan serta penggunaan uang dari lingkungan sosial, terutama dari keluarga. Peran keluarga sangat penting karena anak dapat mempelajari uang melalui rutinitas sehari-hari, seperti pemberian uang saku, diskusi mengenai pengeluaran, teladan dari orang tua, dan aktivitas menabung. Hasan et al. (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan ekonomi informal dalam keluarga melalui praktik menabung dapat membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku anak terkait menabung. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa anak mengenang pengalaman ketika orang tua membimbing mereka mengenai menabung dan memberi mereka kesempatan untuk belajar mengelola uang. Sejalan dengan hal ini, Tonsing, (2025) menunjukkan bahwa bimbingan orang tua dalam aktivitas menabung dan sikap positif terhadap menabung berkorelasi dengan kecenderungan anak untuk menabung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa partisipasi orang tua adalah elemen kunci dalam membentuk sikap dan kebiasaan menabung anak. Dalam penelitian

ini, sosialisasi keuangan digunakan untuk menyelidiki bagaimana pengalaman anak tentang uang dan menabung dibentuk melalui interaksi dengan anggota keluarga. Anak tidak selalu menjadi individu yang sepenuhnya mengendalikan dananya karena orang tua terkadang memberikan bimbingan, menyimpan uang, atau membantu dalam menentukan cara penggunaannya.

### **Kontrol Diri dalam Perilaku Menabung**

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur dorongan atau keinginan yang muncul pada waktu tertentu guna menjaga agar tindakan yang diambil tetap selaras dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam praktik menabung, kontrol diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk menahan keinginan untuk menggunakan uang yang telah dialokasikan, dan lebih memilih untuk menyimpannya demi tujuan di masa depan. Penelitian oleh Zhi et al. (2020) pada anak berusia 10-15 tahun mengungkapkan adanya keterkaitan positif antara tabungan keluarga untuk pendidikan dan kemampuan kontrol diri anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman anak dalam konteks keuangan keluarga dapat berpengaruh terhadap perkembangan kontrol diri anak saat dihadapkan pada keputusan mengenai pemanfaatan uang. Penelitian Juliana dan Juliana & Yuwono, (2021) juga mengindikasikan bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku menabung, terutama dalam hal kemampuan individu untuk mengatur keputusan keuangannya.

Dalam studi ini, kontrol diri tidak dimaksudkan untuk mengklasifikasikan anak sebagai memiliki kontrol diri yang tinggi atau rendah. Konsep ini digunakan untuk memahami pengalaman anak saat membuat pilihan antara menyimpan uang yang telah ditabung atau menariknya kembali untuk digunakan. Pengalaman anak yang awalnya berkeinginan untuk menabung tetapi kemudian menarik kembali uang dari celengan dapat dianalisis melalui alasan, dorongan, kebutuhan, atau keinginan yang muncul saat anak membuat keputusan tersebut. Dengan demikian, kontrol diri menjadi konsep yang bermanfaat dalam memahami mengapa niat untuk menabung belum pasti menghasilkan praktik menabung yang teratur.

### **Perspektif Fenomenologi**

Fenomenologi merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami pengalaman hidup seseorang beserta makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman tersebut. Metode ini menempatkan pengalaman pribadi sebagai sumber inti dalam memahami fenomena sebagaimana dirasakan oleh individu yang mengalaminya. Køster & Fernandez, (2023) menyatakan bahwa penelitian yang berbasis fenomenologi berupaya menggabungkan ide-ide fenomenologi ke dalam penelitian kualitatif guna memahami pengalaman manusia dan cara individu merasakan keberadaan mereka di dunia. Heimann et al. (2023) juga mengungkapkan

bagaimana fenomenologi diaplikasikan untuk memahami pengalaman hidup secara mendalam melalui penyelidikan terhadap pengalaman subjektif individu.

Pendekatan fenomenologi relevan dengan penelitian ini karena fokusnya bukan untuk menghitung jumlah anak yang berhemat atau menganalisis hubungan statistik antara literasi keuangan dan perilaku menabung, tetapi untuk memahami pengalaman anak ketika mengenali, mencoba, melaksanakan, dan memberi makna pada aktivitas menabung. Pengalaman seperti menaruh uang dalam celengan, menarik kembali uang yang sudah ditabung, atau menyerahkan uang tabungan kepada orang tua dianggap sebagai pengalaman yang signifikan bagi anak. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman ini dapat diinvestigasi untuk memahami bagaimana anak mengartikan uang, kebutuhan, keinginan, menabung, serta pengalaman mereka dalam mengatur uang dalam konteks keluarga.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada penelitian fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman siswa sekolah dasar terkait literasi keuangan dan kebiasaan menabung dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memusatkan perhatian pada pengalaman pribadi individu serta makna yang diberikan dengan pengalaman tersebut (Oluka, 2026). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang berpartisipasi dalam program edukatif “Celengan Ceria” di Desa Sei Bambi, yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan dan relevansinya dengan tema penelitian tentang pemahaman serta pengalaman menabung. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali sejauh mana pemahaman anak tentang uang dan menabung, tujuan mereka dalam menabung, pengalaman menyimpan uang, serta pengalaman menggunakan kembali tabungan mereka, termasuk partisipasi dalam program “Celengan Ceria”. Dengan menerapkan wawancara semi-terstruktur, peneliti bisa menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sambil memberikan kesempatan bagi anak untuk berbagi pengalaman mereka dengan lebih luas (Bathran & Samuel, 2024). Observasi dilakukan untuk melengkapi informasi tentang pengalaman dan perilaku anak selama kegiatan berlangsung, sementara dokumentasi berfungsi sebagai data tambahan untuk penelitian. Berbagai teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai pengalaman dan makna yang diberikan anak terhadap praktik menabung.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil**

Penelitian ini melibatkan dua puluh anak sekolah dasar di Desa Sei Bambi yang berpartisipasi dalam kegiatan "Celengan Ceria". Anak-anak yang menjadi informan berusia antara 7 dan 11 tahun dan bersekolah dari kelas 1 hingga kelas 6 sekolah dasar. Untuk mengetahui bagaimana anak-anak mengenal, melakukan, dan mempertahankan kebiasaan menabung, wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak pada dasarnya mengenal konsep menabung, tetapi mereka belum selalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menabung biasanya dianggap sebagai menyimpan uang di dalam celengan agar dapat digunakan kembali ketika sudah terkumpul, menurut pengalaman anak-anak. "Menabung itu uangnya disimpan di celengan, nanti kalau sudah banyak baru bisa dipakai," kata Rani. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak telah memahami adanya perbedaan antara uang yang sengaja disimpan untuk digunakan di masa depan dan uang yang digunakan langsung. "Kalau ada uang jangan dihabiskan semua, sebagian dimasukkan ke celengan," kata Siti. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak memahami pentingnya menyisihkan sebagian uang daripada menggunakan seluruhnya.

Alasan yang diberikan anak-anak untuk menabung juga menunjukkan pemahaman mereka tentang tujuan menabung. Anak-anak menabung untuk memenuhi kebutuhan mereka, sedangkan sebagian lainnya menabung untuk membeli barang-barang yang diinginkan. "Saya menabung supaya kalau ada keperluan tidak minta uang lagi sama Ibu," kata Sinta, menunjukkan bahwa menabung untuk anak-anak tidak hanya tentang menyimpan uang, tetapi juga tentang mempersiapkan diri untuk menghadapi kebutuhan. Anak-anak mulai menyadari bahwa uang yang disimpan dapat menguntungkan di masa depan.

Meskipun sebagian besar anak telah memahami arti dan tujuan menabung, mereka sering kali tidak melakukannya secara teratur. Beberapa anak mengatakan mereka menabung dan menggunakan uang yang mereka miliki untuk kebutuhan dan keinginan sehari-hari. Pernyataan Bima, "Saya mau menabung, tapi kadang-kadang uangnya dipakai beli jajan," menunjukkan bahwa hasrat untuk menabung dapat bersaing dengan hasrat untuk menggunakan uang secara langsung. "Kadang rajin masukin uang ke celengan, kadang tidak," kata Sara. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan menabung anak terus berubah sesuai dengan keadaan keuangan dan kebutuhan mereka.

Selain itu, Citra menceritakan tentang perjuangannya untuk mempertahankan keinginan untuk menabung. "Saya pernah niat mau setiap hari menabung, tapi tidak selalu bisa karena uangnya kadang habis," kata Citra. Menurut pernyataan tersebut, anak-anak ingin menabung, tetapi mereka mungkin tidak memiliki cukup uang untuk kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, perbedaan terjadi bukan karena anak-anak tidak tahu tentang pentingnya menabung; itu karena pengetahuan tersebut belum selalu dapat diterapkan secara konsisten.

Beberapa anak juga mengalami pengalaman menggunakan kembali uang tabungan. "Pernah diambil karena mau beli sesuatu. Jadi uang di celengan dipakai," kata Andi. Menurut pernyataan tersebut, uang yang telah ditabung dapat digunakan kembali ketika anak memerlukan sesuatu. Salah satu contoh bagaimana anak mempertimbangkan antara memenuhi keinginan atau mempertahankan uang adalah keputusan mereka untuk menggunakan kembali tabungan mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana anak menabung tidak terpengaruh oleh keluarganya. Selain pelajaran yang diberikan oleh orang tua mereka, pengalaman mereka dengan menerima uang saku, dan kebiasaan di rumah, lingkungan sosial juga memengaruhi pemahaman anak tentang penggunaan uang dan menabung. Dengan demikian, keputusan yang dibuat oleh anak tidak hanya berkaitan dengan pengalaman pribadi mereka sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi dan pengalaman yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar mereka.

Anak-anak memiliki pengalaman baru dalam menabung melalui kegiatan "Celengan Ceria". Beberapa anak menunjukkan keinginan untuk menyimpan uang lebih sering setelah mengikuti kegiatan tersebut. Bagas berkata, "Saya jadi tahu kalau uang jangan langsung dihabiskan," sementara Nisa berkata, "Setelah diajari menabung saya jadi mau lebih sering masukkan uang ke celengan." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan membantu anak memahami pentingnya menyisihkan uang dan tidak langsung menggunakan seluruh uang.

Walaupun kegiatan "Celengan Ceria" menyenangkan, hasil penelitian belum dapat menunjukkan bahwa kegiatan tersebut secara langsung membentuk kebiasaan menabung dalam jangka panjang. Ini karena pengamatan dilakukan dalam jangka waktu tertentu, sehingga perubahan perilaku tidak dapat diketahui dalam jangka panjang. Secara lebih tepat, kegiatan ini dianggap sebagai pengalaman awal yang membantu anak mempelajari dan memahami cara menabung secara lebih menarik dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, pengalaman dua puluh anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memahami arti dan keuntungan menabung. Namun, pemahaman tersebut kadang-kadang tidak sejalan dengan praktik menabung yang konsisten. Anak-anak masih mengalami situasi di mana uang yang telah disimpan digunakan kembali untuk membeli makanan, barang, atau memenuhi keinginan tertentu. Perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan antara pengetahuan dan praktik menabung. Pengalaman menabung anak juga terkait dengan tujuan menabung, cara mengelola uang mereka, keputusan untuk menggunakan kembali tabungan, dan lingkungan keluarga dan sosial mereka. Dengan demikian, pengalaman menabung anak tidak hanya tergantung pada seberapa banyak pengetahuan mereka tentang menabung, tetapi juga dari bagaimana mereka mengalami, memaknai, dan menerapkan pengetahuan mereka tentang menabung.

## **Pembahasan**

### ***Kesenjangan antara Pemahaman dan Praktik Menabung***

Aktivitas ini memiliki hasil yang paling mencolok, yaitu menunjukkan bagaimana anak-anak melihat pentingnya menabung dan bagaimana mereka melakukannya. Anak-anak telah diberitahu tentang manfaat menabung, dan beberapa dari mereka mengatakan mereka ingin mulai menabung. Namun, anak-anak lain mengatakan bahwa uang yang mereka masukkan ke dalam celengan hanya bertahan beberapa hari sebelum akhirnya diambil kembali.

Situasi ini menunjukkan bahwa anak-anak mungkin tidak dapat mempertahankan kebiasaan menabung bahkan jika mereka tahu manfaatnya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zakariyah et al. (2025) menemukan bahwa pemahaman tentang uang dan kesadaran menabung di kalangan siswa sekolah dasar terkait. Namun, hasil observasi dari program Celengan Ceria menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran yang diperoleh harus didukung oleh pengalaman dan pembiasaan agar dapat berkembang menjadi kebiasaan yang lebih konsisten.

Hal ini juga terlihat dari pengalaman anak-anak yang pada awalnya ingin menabung, tetapi kemudian menarik kembali uang mereka. Dalam kasus ini, masalahnya bukan hanya karena anak-anak tidak tahu manfaat menabung. Sebaliknya, mereka memiliki pemahaman dasar tentang manfaat menabung, tetapi mereka masih menghadapi masalah ketika mencoba menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara tiga elemen: pengetahuan tentang menabung, keinginan untuk menabung, dan praktik menabung. Anak-anak dapat melihat menabung sebagai aktivitas yang menyenangkan dan ingin melakukannya, tetapi keputusan

mereka untuk menggunakan uang dapat mengubah niat mereka ketika mereka menghadapi kebutuhan atau keinginan tertentu.

### ***Tujuan Menabung dan Pengambilan Keputusan***

Menurut beberapa informan, menabung untuk kebutuhan memberikan arti yang lebih jelas terhadap uang yang disimpan. Anak-anak tidak hanya menyimpan uang tanpa tujuan; mereka juga menghubungkan tabungan dengan hal-hal yang mereka butuhkan atau inginkan di masa depan. Penelitian Wulandari et al. (2022) menemukan bahwa persepsi masa depan siswa, pengetahuan keuangan, dan kontrol diri terkait dengan perilaku menabung mereka melalui niat menabung. Hasilnya menunjukkan bahwa fokus pada kebutuhan atau tujuan masa depan dapat menjadi bagian dari proses mendorong seseorang untuk mempertahankan uang mereka.

Sebaliknya, beberapa anak menggunakan tabungan mereka untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan jangka pendek. Menurut pernyataan Bima dan Andi, tujuan menabung belum selalu dapat mempengaruhi perilaku anak ketika mereka dihadapkan pada pilihan untuk membeli makanan atau barang tertentu. Oleh karena itu, tujuan menabung dapat mendorong anak untuk menyimpan uang, tetapi keadaan yang dihadapi anak saat itu tetap memengaruhi keputusan apakah menabung atau menggunakannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa menabung tidak hanya terkait dengan pengetahuan tentang keuntungan menabung, tetapi juga dengan cara anak-anak menggunakan uang mereka.

Hasilnya menunjukkan bahwa menabung adalah bagian dari membuat keputusan keuangan yang mudah. Anak-anak harus memutuskan apakah uang yang mereka miliki akan disimpan atau digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka saat ini. Keputusan ini dibuat berulang kali, sehingga menabung tidak selalu menjadi perilaku yang konsisten setelah anak memahami konsep menabung. Dalam penelitian Wulandari et al. (2022), salah satu komponen yang menjelaskan hubungan antara komponen psikologis dan perilaku menabung siswa adalah niat menabung. Hal ini mendukung pemahaman bahwa menabung tidak hanya memerlukan pengetahuan, tetapi juga pertimbangan yang diperlukan sebelum anak memutuskan bagaimana uang mereka digunakan.

Kontrol diri dapat digunakan untuk memahami pengalaman tersebut, tetapi tidak untuk memberikan kategori tinggi atau rendah kepada masing-masing anak. Pengalaman anak-anak ketika dihadapkan pada pilihan antara mempertahankan tabungan atau menggunakan uang untuk kepentingan mereka saat ini lebih sesuai dengan konsep ini. Penelitian Brigitta et al. (2022) menemukan bahwa ada hubungan antara perilaku menabung siswa dan kontrol diri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kontrol diri dipahami sebagai bagian dari pengalaman siswa ketika mereka dihadapkan pada dorongan untuk menggunakan uang yang mereka

simpan. Tidak ada karakteristik yang digunakan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kontrol diri mereka.

Oleh karena itu, pengalaman menabung anak menunjukkan bahwa keputusan untuk menyimpan atau menggunakan uang dapat berubah sesuai dengan tujuan, kebutuhan, keinginan, dan keadaan. Dalam penelitian fenomenologis, pemahaman ini penting karena fokus penelitian bukanlah mengukur tingkat kontrol diri anak. Sebaliknya, fokus penelitian adalah pengalaman anak dan pemahaman mereka tentang pilihan ketika mereka harus mempertahankan atau menggunakan uang tabungannya.

### ***Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial***

Pengalaman menabung anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana anak belajar tentang uang. Keluarga memainkan peran penting dalam mengajarkan cara menggunakan uang, memberi bimbingan, dan mengajarkan anak-anak cara mengelola uang. Anak-anak dapat belajar tentang bagaimana uang digunakan, disimpan, dan diprioritaskan melalui interaksi sehari-hari. Lep et al. (2022) menemukan hubungan antara perilaku menabung anak dan sosialisasi keuangan orang tua, yang mencakup instruksi langsung dan pengawasan keuangan. Temuan menunjukkan bahwa keluarga adalah tempat anak-anak belajar tentang uang dan membuat kebiasaan keuangan.

Pengalaman penggunaan uang anak termasuk lingkungan pertemanan. Keputusan anak untuk menabung atau menggunakan uang tidak selalu berbeda dari keputusan pertemanannya; ini karena keinginan untuk membeli makanan atau barang tertentu dapat muncul dalam situasi sosial sehari-hari. Hartono & Isbanah, (2022) menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dan sosialisasi orang tua memiliki hubungan dengan perilaku menabung. Hasilnya menunjukkan bahwa bentuk pengalaman dan dampaknya dapat berbeda pada setiap orang, tetapi lingkungan sosial dapat menjadi bagian dari pengalaman yang menyebabkan keputusan keuangan. Oleh karena itu, ketidakkonsistenan dalam menabung tidak hanya menunjukkan kelemahan anak-anak, tetapi juga dapat dipahami dalam konteks sosial di mana keputusan tentang penggunaan uang dibuat.

Oleh karena itu, pengetahuan individu bukan satu-satunya faktor yang membentuk praktik menabung; pengalaman sehari-hari dalam keluarga dan lingkungan sosial juga memainkan peran penting. Keluarga memberikan pengalaman tentang penggunaan uang melalui bimbingan, contoh, dan komunikasi, sedangkan lingkungan pertemanan dapat menjadi komponen dari lingkungan yang mendukung keputusan anak tentang penggunaan uang. Luthfi et al. (2026) menunjukkan bahwa sosialisasi keuangan keluarga dan pengaruh teman merupakan faktor yang berkontribusi pada tindakan hemat. Temuan penelitian memperkuat

gagasan bahwa menabung adalah perilaku yang berkembang dalam lingkungan sosial daripada keputusan individu.

Temuan tersebut mendukung pemahaman tentang sosialisasi keuangan, yang merupakan proses di mana anak-anak belajar bagaimana mengelola uang mereka dengan bantuan orang-orang di lingkungan mereka. Pembelajaran langsung dari orang tua, pengamatan kebiasaan keluarga, pemberian uang saku, dan pengalaman menggunakan uang setiap hari dapat menyebabkan sosialisasi ini. Ghafoor & Akhtar, (2024) menemukan bahwa anak-anak dapat berpartisipasi dalam diskusi tentang keuangan, pengambilan keputusan, dan pembentukan kebiasaan menabung, yang dapat membantu sosialisasi keuangan keluarga. Dalam penelitian ini, sosialisasi keuangan membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan tentang uang berkembang menjadi kebiasaan dan keputusan yang berkaitan dengan uang dalam kehidupan sehari-hari anak.

### ***Makna Kegiatan "Celengan Ceria" bagi Anak***

Kegiatan "Celengan Ceria" mengajarkan anak-anak tentang keuangan melalui pengalaman nyata. Celengan berfungsi sebagai alat visual yang menjadikan konsep menyisihkan uang lebih mudah dipahami. Aktivitas yang melibatkan interaksi dapat meningkatkan fokus dan menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan. Meskipun demikian, tujuan program tidak terbatas pada kepemilikan celengan. Celengan dapat berfungsi sebagai simbol disiplin, tempat menabung sisa uang, atau tempat penyimpanan sementara yang dapat diakses saat dibutuhkan. Namun, bagi beberapa anak, celengan dapat diartikan sebagai tempat untuk merealisasikan keinginan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa hal yang sama bisa memiliki makna yang berbeda tergantung pada pengalaman dan konteks setiap anak.

Ranem et al. (2024) menemukan berbagai jenis aktivitas interaktif yang dapat digunakan untuk menanamkan pengetahuan keuangan kepada siswa sekolah dasar. Mereka menemukan hal-hal seperti penceritaan, sosialisasi, simulasi menabung, permainan, dan tur edukatif sebagai cara untuk melakukannya. Studi tentang program literasi keuangan untuk anak-anak dan remaja juga menekankan betapa pentingnya menggunakan pendekatan yang sesuai dengan usia dan bekerja sama dengan orang tua dan guru. Jika Anda ingin program itu bertahan lama, Anda harus menggabungkan Celengan Ceria dengan aktivitas lanjutan. Pencatatan sederhana, penentuan tujuan, refleksi mingguan, pengingat dari orang tua, dan penilaian pengalaman anak adalah beberapa aktivitas yang dapat dilakukan. Fokus evaluasi sebaiknya tidak hanya terbatas pada jumlah uang yang diperoleh, tetapi juga bagaimana anak mengubah prioritas, menahan hasrat, dan cara mereka menghabiskan uang.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Desa Sei Bambi sudah memahami arti dan manfaat menabung, tetapi pemahaman itu belum selalu terwujud dalam praktik yang teratur. Uang di celengan sering diambil lagi untuk jajan atau barang yang diinginkan, sehingga ada jarak antara pengetahuan, keinginan, dan tindakan menabung. Pengalaman menabung anak dipengaruhi oleh tujuan menabung, pertimbangan antara kebutuhan dan keinginan, serta lingkungan keluarga dan pergaulan. Kegiatan "Celengan Ceria" menjadi pengalaman awal yang menyenangkan dan membantu anak memahami cara menabung, tetapi belum bisa dipastikan membentuk kebiasaan jangka panjang karena pengamatan dilakukan dalam waktu terbatas.

Untuk program edukasi, kegiatan sebaiknya tidak berhenti di sosialisasi. Perlu ada tindak lanjut seperti pencatatan tabungan sederhana, penentuan target menabung, refleksi mingguan, dan pengingat dari orang tua atau guru. Evaluasinya juga tidak cukup melihat jumlah uang yang terkumpul, tetapi juga bagaimana anak menahan keinginan dan menentukan prioritas. Orang tua perlu dilibatkan karena keluarga adalah tempat anak pertama kali belajar mengelola uang.

Untuk penelitian selanjutnya, pengamatan bisa dilakukan lebih lama (longitudinal) supaya terlihat apakah kebiasaan menabung benar-benar bertahan. Peneliti juga bisa mewawancarai orang tua dan guru agar gambaran konteks keluarga dan sosial lebih lengkap, atau membandingkan anak di desa lain atau anak yang tidak mengikuti program. Kalau ingin melihat seberapa besar pengaruh program, bisa dipadukan dengan pendekatan kuantitatif.

Satu hal yang perlu dijaga: kesimpulanmu jangan menyebut program ini "berhasil membentuk kebiasaan menabung", karena di bagian hasil kamu sendiri sudah menulis bahwa hal itu belum bisa dibuktikan.

## DAFTAR REFERENSI

- Agnew, S., & Sotardi, V. A. (2025). Family financial socialisation and its impact on financial confidence, intentions, and behaviours among New Zealand adolescents. *Journal of Family and Economic Issues*, 46, 246–258. <https://doi.org/10.1007/s10834-024-09990-8>
- Bathran, C., & Samuel, A. J. (2024). A phenomenological qualitative study protocol and semi-structured interview guide development to identify perceptions, experiences, facilitators and inhibitors in patients with knee osteoarthritis undergoing rehabilitation in a low- and middle-income country. *Musculoskeletal Care*, 22(4), e70001. <https://doi.org/10.1002/msc.70001>
- Boto-García, D., & Manfrè, M. (2022). The role of financial socialization and self-control on saving habits. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 100, Article 101903. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2022.101903>
- Brigitta, G. I., Widyastuti, U., & Fawaiq, M. (2022). Pengaruh kontrol diri, sosialisasi orang tua, dan literasi keuangan terhadap perilaku menabung siswa SMK. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Keuangan*, 3(2), 579–593. <https://doi.org/10.21009/jbmk.0302.18>
- Dewi, I., Melani, M., & Susanti, I. (2023). Analysis of financial literacy level of fifth-graders at public elementary schools in Gondokusuman Sub-district, Yogyakarta City. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/ebj.v5i1.51277>
- Dewi, W. P., & Manurung, H. (2023). The influence of financial literacy on the financial management behavior of university students August 17, 1945 Jakarta. *Journal of Business Studies*, 8(2). <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/jbsuta/article/view/7387/pdf>
- Dueck, K., Castro, A. W., Kamawar, D., Milyavskaya, M., Gallitto, E., & Atance, C. M. (2024). The effects of cognitive and environmental factors on children's early saving. *Cognitive Development*, 70, Article 101447. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2024.101447>
- Fletcher, M., & Wright, R. (2024). Sowing seeds: The impact of financial socialization on the financial understanding of young children and preschoolers. *Journal of Consumer Affairs*. <https://doi.org/10.1111/joca.12593>
- Ghafoor, K. A., & Akhtar, M. (2024). Parents' financial socialization or socioeconomic characteristics: Which has more influence on Gen-Z's financial wellbeing? *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, Article 522. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03007-3>
- Hafitah, S. Y., & Sakti, A. W. (2022). Introducing of financial literacy in shaping saving behavior in elementary school students. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(1), 57–62. <https://doi.org/10.17509/ijomr.v2i1.38625>
- Hartono, U., & Isbanah, Y. (2022). Students' saving behaviour: What are the motives that influence them to save? *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 11(3), 363–382. <https://doi.org/10.26418/jebik.v11i3.56561>
- Hasan, M., Kamaruddin, C. A., Makassar, U. N., Patompo, U., Street, R. P., Learning, M., Education, I. E., & Farmers, U. (2023). Meaningful learning in the perspective of informal economic education. *Lentera Akademika*, 26(2), 398–411. <https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n2i13>

- Heimann, K., Boelsbjerg, H. B., & Allen, C. (2023). The lived experience of remembering a “good” interview: Micro-phenomenology applied to itself. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, 217–245. <https://doi.org/10.1007/s11097-022-09844-4>
- Jerome, E., Kamawar, D., Milyavskaya, M., & Atance, C. (2023). Preschoolers' saving: The role of budgeting and psychological distance on a novel token savings task. *Cognitive Development*, 66, Article 101315. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2023.101315>
- John, I., Forgie, S., Babenko, O., & Rashid, M. (2025). Conducting phenomenological research in medical education. *International Journal of Qualitative Methods*, 24, 1–8. <https://doi.org/10.1177/16094069251396861>
- Juliana, J., & Yuwono, W. (2021). Analisis future perception, self control, dan debit card use terhadap saving behavior dengan cost saving sebagai variabel mediasi pada mahasiswa di Kota Batam. *YUME: Journal of Management*, 4(3).
- Køster, A., & Fernandez, A. V. (2023). Investigating modes of being in the world: An introduction to phenomenologically grounded qualitative research. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, 149–169. <https://doi.org/10.1007/s11097-020-09723-w>
- Lep, Ž., Zupančič, M., & Poredoš, M. (2022). Saving of freshmen and their parents in Slovenia: Saving motives and links to parental financial socialization. *Journal of Family and Economic Issues*, 43(4), 756–773. <https://doi.org/10.1007/s10834-021-09789-x>
- Luthfi, M., Maajid, A., & Hindasah, L. (2026). Determinants of student saving behavior: The influence of financial literacy, family financial socialization, self-control and peer influence. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 10(1), 2148–2165. <https://doi.org/10.31955/mea.v10i1.7316>
- Nanda, H. I., Yudhistiro, K., Putri, S. F., & Oktavia, G. (2023). Preparing for the future: Enhancing financial literacy for elementary school students. *Community Empowerment*, 8(10), 1569–1578. <https://doi.org/10.31603/ce.10196>
- Oluka, A. (2026). Phenomenological research strategy: Descriptive and interpretive approaches. *F1000Research*, 1–16. <https://doi.org/10.12688/f1000research.166273.1>
- Permana, W. P., Bayu, A., Nandiyanto, D., Kurniawan, T., & Bilad, M. R. (2021). Financial literature education to increase saving motivation in elementary school students. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2), 385–392. <https://doi.org/10.17509/ijomr.v1i2.38564>
- Ranem, I. N., Candra, P., & Dewi, P. (2024). Edukasi literasi keuangan sejak dini pada anak usia sekolah dasar. *JME: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 2(1), 41–50.
- Tonsing, K. N. (2025). Parenting styles, savings attitudes, and propensity to save among children in Singapore. *Families in Society*, 106(4), 1193–1206. <https://doi.org/10.1177/10443894241282032>
- Trzcińska, A., Sekścińska, K., & Maison, D. (2022). To spend or to save? The role of time perspective in the saving behavior of children. *Young Consumers: Insight and Ideas for Responsible Marketers*, 23(4), 497–511. <https://doi.org/10.1108/YC-11-2021-1421>
- Wulandari, T. D., Kardoyo, & Widiyanto. (2022). The influence of family environment, financial literacy, future perception, and self-control on saving behavior mediated by an intention of high school students in Jepara. *Journal of Economic Education*, 11(1), 12–21.

- Zakariyah, Y. A., Putriani, F. M., Putra, M. D., Puspita, I. D., & Supartinah. (2025). Financial literacy skills: Understanding primary school students' saving awareness. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, 10. <https://doi.org/10.52783/jisem.v10i28s.4358>
- Zhi, K., Chen, Y., & Huang, J. (2020). Children's self-control and family savings for education: An empirical examination from China. *Children and Youth Services Review*, 119, Article 105575. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105575>